

Analisis Korelasi Untuk Menentukan Hubungan Literasi Sains Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Athaya Rahmah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.70, Ciputat
dotsthaya85@gmail.com

Syahidah Rena

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.70, Ciputat
syahidah.rena@iiq.ac.id

M. Ubaidillah Al-Ghifary

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.70, Ciputat
ubaidillah@iiq.ac.id

Abstract: Islamic education in vocational schools lately is still less encouraging. In terms of learning outcomes and motivation to excel in the lesson is still relatively low when compared to other lessons, especially vocational lessons. Islamic Religious Education learning is also less associated with science. This is exacerbated by the results of science literacy by PISA (International Student Assessment Program) obtained by our country is also very low. Therefore it is considered necessary to improve Islamic Religious Education through the motivation of achievement and science literacy. The purpose of this study is to find out the correlation between science literacy and motivation of achievement with the results of learning Pendidikan Agama Islam. The methodology the authors used in this study was descriptive quantitative with correlational analysis methods. Data analysis techniques of the results of the study using pearson *productmoment* correlation technique. The results of correlation analysis test resulted in a positive and significant correlation between science literacy and motivation of achievement with the results of learning Pendidikan Agama Islam, obtained product moment coefficient price (R) of 0.306 with the contribution of science literacy, motivation to achieve the results of learning Pendidikan Agama Islam by 9.40% and the remaining 91.60% contributed by other factors. This study can be concluded that variables X_1 and X_2 have a simultaneous and significant effect on Y, the value of r^2 from correlation X_1X_2 with Y of 0.094 means, variable X_1X_2 produces a positive correlation with variable Y.

Keywords: *Science Literacy, Achievement, Motivation, Islamic Religious, Education*

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Abstrak: Pendidikan Agama Islam di SMK belakangan ini masih kurang menggembirakan. Dari segi hasil belajar dan motivasi untuk berprestasi dalam pelajaran tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya, terutama pelajaran kejuruan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga kurang dikaitkan dengan sains. Hal ini diperparah dengan hasil literasi sains oleh PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) yang didapat negara kita juga sangat rendah. Oleh karena itu dipandang perlu untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam melalui motivasi berprestasi dan literasi sains. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara literasi sains dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode analisis korelasional. Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian analisis korelasi menghasilkan korelasi yang positif dan signifikan antara literasi sains dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, didapat harga koefisien Product Moment (R) sebesar 0,306 dengan kontribusi literasi sains, motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 9,40 % dan sisanya 91,60% dikontribusi oleh faktor-faktor lainnya. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Y, nilai r^2 dari korelasi X_1X_2 dengan Y sebesar 0,094 artinya, variabel X_1X_2 menghasilkan korelasi positif dengan variabel Y.

Kata Kunci: Literasi Sains, Motivasi, Berprestasi, Pendidikan, Agama Islam

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan PAI pada saat ini masih menimbulkan permasalahan karena pembelajaran PAI masih berkuat pada hal-hal yang abstrak dan bahkan sangat jauh dari kehidupan dunia nyata.¹ Sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami tentang nilai-nilai yang ada pada pembelajaran PAI.

Menurut Thowaf dan Siti Malikhah yang mengamati adanya kelemahan-kelamahan PAI di sekolah di mana peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.² Pemahaman seperti ini dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sementara ilmu-ilmu modern (sains) berkaitan dengan manusia dan kehidupan sehari-hari di dunia

¹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama*, h. 13

² Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama*, h. 7

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

cenderung kurang diperhatikan. Pemahaman dan penerapan sains untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari (literasi sains) sepertinya tidak ada kaitannya dengan pengamalan Agama. Agar dapat berbekas, strategi pembelajaran juga perlu diperbaiki dari yang selama ini monoton dan konvensional menjadi penuh inovatif dan kreatif sehingga pembelajaran bukan hanya bersifat hafalan tetapi dapat bermakna dan dipahami serta dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bila kita amati dengan seksama, maka realitas kehidupan sehari-hari erat kaitannya dengan sains, seperti adanya gejala-gejala alam, bencana alam, dan lain-lain. Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diintegrasikan dengan sains agar lebih menarik dan bermakna

Kemampuan literasi sains siswa dapat diukur, bahkan dengan standar internasional. Melalui *Programme of International Student Assessment (PISA)*, *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*³ memonitor hasil literasi sains siswa sejumlah negara setiap 3 tahun. Hasil PISA tahun 2015 untuk literasi sains, Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara anggota PISA dengan skor 403 (level 1) dari skor tertinggi diatas 669 yaitu level 6. Peringkat yang rendah tersebut menunjukkan minimnya kemampuan sains siswa Indonesia. Hasil yang kurang bagus ini tentu menuntut upaya-upaya perbaikan pembelajaran yang berhubungan dengan sains, agar kemampuan literasi sains meningkat, yang pada akhirnya dapat memajukan teknologi, bahkan ekonomi. Literasi sains yang rendah, menurut Nidhal Guessoum dalam bukunya yang berjudul “Memahami Sains Modern (Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim)”, di negara maju seperti Amerika Serikat, menurut data penelitian tahun 2008, tingkat literasi sains di kalangan orang dewasa hanya mencapai sekitar 28 persen..⁴

Dalam menempatkan sains modern dan agama, Guessoum menegaskan, fakta alam dan hukum sains hanyalah pendekatan bertahap dan progresif menuju hukum alam yang sejati (yakni hukum Tuhan). Guessoum menyatakan bahwa sains yang bersifat

³ “PISA 2015 PISA Results in Focus” <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>, diakses tanggal 24 Agustus 2019

⁴ M. Mushthafa “Agama dan Urgensi Literasi Sains” <https://www.jawapos.com/minggu/buku/03/05/2020/agama-dan-urgensi-literasi-sains/>, diakses pada tanggal 14 Juli 2021

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

ilmiah dan bersifat objektif, tidak bertentangan dengan agama, bahkan berkaitan erat dengan agama.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga masih termarginalkan dari mata pelajaran umum. Hal ini terlihat pada peserta didik yang lebih antusias belajar mata pelajaran umum dibandingkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu ada kecenderungan siswa kurang berminat dan termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran PAI tersebut. Ada anggapan yang menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak penting untuk didalami sebab tidak menunjang untuk masuk dalam dunia pekerjaan, sehingga perhatian untuk belajar Pendidikan Agama Islam tidak didorong oleh rasa ingin tahu. Jadi mereka lebih menginginkan berprestasi pada pelajaran lain (apalagi di SMK lebih cenderung mengutamakan pelajaran kejuruan) ketimbang pelajaran Agama Islam. Padahal untuk mendapatkan hasil yang baik dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan motivasi berprestasi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam masih belum menjadi pilihan utama belajar dan dalam implementasinya masih belum terlihat berdampak dengan sains. Karena hal inilah maka dilakukan penelitian untuk memperoleh gambaran hubungan literasi sains dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa SMK Negeri 10 Jakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi sains, besar motivasi berprestasi dan tingkat hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Secara bertahap, untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut dilakukan pemilihan dan penyusunan instrument tes Literasi Sains, penyusunan angket motivasi berprestasi dan nilai Ulangan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya instrument disebar dan dikerjakan oleh peserta didik kelas 10 SMK Negeri 10 Jakarta. Skor yang diperoleh dianalisis secara korelasional dengan *Pearson Product Moment*.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan Literasi Sains ini yaitu, Balqis Fauzatul Rohmah dalam tesisnya menunjukkan bahwa terdapat 7 karakteristik literasi sains yang harus dimiliki oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.⁵

⁵ Balqis Fauzatul Rohmah, "Strategi Guru Dalam Membina Literasi Sains Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Kasus Kelas IV di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, MI Miftahul Huda Banjarejo, MI Al-

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Sama-sama membahas literasi sains, namun ada perbedaan dengan penelitian ini. yaitu bahwa tesis Balqis fokus kepada strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam membina literasi sains, sedangkan penelitian ini dihubungkan dengan motivasi berprestasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, penelitian Nurdin Ibrahim menghasilkan hubungan positif antara motivasi berprestasi (X_2) dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 0,631. Terdapat hubungan positif antara belajar mandiri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (X_1 dan X_2 dengan $Y = 0,734$).⁶ Perbedaannya, pada penelitian Nurdin motivasi berprestasi dan hasil belajar dihubungkan atau dikaitkan dengan belajar mandiri, sedangkan peneliti menghubungkan motivasi berprestasi dengan literasi sains. Penelitian Balqis pada literasi sains dan Nurdin pada motivasi berprestasi memang ada kemiripan dengan penelitian ini, namun keduanya menggunakan sampel usia SD, sedangkan penelitian ini sampelnya SLTA, dalam hal ini SMK. Peneliti menganggap usia kelas 10 SLTA lebih mengenai sasaran literasi berbasis PISA. Sedangkan sampel SMK untuk motivasi berprestasi diambil oleh penulis karena kecenderungan peserta didik lebih dominan mempelajari pelajaran kejuruan dibanding mata pelajaran lainnya, termasuk Pendidikan Agama Islam. Penelitian kualitatif Muhammad Tarmizi Tahir yang menyimpulkan bahwa antara ilmu agama dengan sains tidak bisa dipisahkan karena agama dan sains saling mengukuhkan.⁷ Ada kemiripan dengan penelitian ini, karena membahas tentang hubungan agama dan sains. Namun penelitian ini sekaligus secara kuantitatif mengetahui tingkat hubungannya. Jadi tepatlah kiranya jika peneliti menggunakan analisis korelasi terhadap variabel literasi sains dan motivasi berprestasi serta Pendidikan Agama Islam dengan sampel SMK.

Pemodelan Literasi Sains Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Islam

Bagi umat Islam, sepertinya sudah hafal do'a terbaik berikut:

Wathoniyah Tegalrejo, dan MI Darussalam Blimbing Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung”, Tesis (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

⁶ Nurdin Ibrahim, “Hubungan Antara Belajar Mandiri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Terbuka”, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15 No. 1, Juni 2012: 1-17.

⁷ Muhammad Tarmizi Tahir, “*Integrasi Agama Dan Sains Di Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor)*”, Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al Baqarah[2]:201).

Do’a tersebut mengisyaratkan adanya keinginan untuk hidup seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Kepentingan dunia terkait dengan keilmuan yang berhubungan dengan pengetahuan ilmiah (sains) dan teknologi yang dampaknya bisa langsung dirasakan di dunia ini (ilmu-ilmu dunia), sedangkan kepentingan akhirat berhubungan dengan keilmuan dalam Agama Islam yang berdampak pada kehidupan akhirat kelak (ilmu-ilmu akhirat).

Begitu pentingnya berilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat bagi umat Islam untuk meraih kebahagiaan sesuai dengan do’a di atas. Dalam hal ini, bukan berarti sains sebagai bagian dari ilmu dunia adalah keilmuan di luar Islam. Telah banyak bukti-bukti kebenaran Islam (Al Qur’an) tentang sains yang ditemukan. Meskipun kebanyakan saintis dari kalangan di luar Islam. Hal ini sebenarnya sangat logis. Karena Allah sebagai pemilik ilmu. Jadi akan sama kebenaran Al Qur’an dengan kebenaran ilmiah.

Dalam kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Dalam Permendikbud Nomor 464 tahun 2018, ⁸ tercantum kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam di SMK yang isinya antara lain mencakup aqidah, akhlaq, perintah menuntut ilmu, Al Qur’an dan hadits, rukun Islam, tarikh, dakwah, toleransi, syajaah, muamalah, ibadah.

Adapun di dalam lampiran Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, ⁹ Pendidikan Agama Islam di SMK/MAK bertujuan untuk: menumbuhkembangkan akidah melalui

⁸ Permendikbud Nomor 464 Tahun 2018, Lampiran, Muatan A

⁹ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, lampiran

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Dalam Al Qur'an, banyak sekali disebutkan ayat-ayat terkait sains, sekitar 700 – 800 ayat. Antara lain

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ .

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus[10]: 5)

Pada ayat tersebut sudah bedakan kata ضِيَاءٌ “dhiya” yang berarti dapat bersinar dengan sendirinya untuk matahari dan kata نُورٌ “nur” untuk sinar yang memancar karena pantulan pada bulan.¹⁰ Surat Yunus ayat 5 ini sangatlah akurat dengan penemuan dunia astromi modern abad 17 M, dan Allah sudah memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW sejak abad 7 M. Selanjutnya terdapat kata ‘Kilat’ pada Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2]:20, minyak zaitun pada QS. Nur[24]:35. Bahkan jika kita perhatikan, seperti penemuan lampu bohlam oleh Thomas Alva Edison. Kata “dhiya” juga dapat berarti tunggal atau jamak. Ini sama dengan sinar matahari yang terdiri atas spektrum ‘mejikuhibiniu’.¹¹

Penemuan lain di bidang sains yang sejalan dengan Al Qur’an amatlah banyak. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara sains dan Al Qur’an. Kerangka

¹⁰ Abu Hilal Al-Askary, *Al-Furuq Al-Lughawiyah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Ilm wa-al-Thaqafah, 1998), h. 256

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), juz 6, Cet.1, h. 21

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang dikembangkan oleh OECD tentang Literasi Sains, memungkinkan adanya integrasi nilai-nilai religius yang dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menurut Drake & Burns disebut sebagai integrasi interdisipliner.¹² Dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki literasi sains tinggi, akan diikuti dalam baiknya pemahaman terhadap nilai-nilai religi. Nilai-nilai tersebut dikembangkan, yang mengandung makna bahwa nilai-nilai tersebut tidak diajarkan seperti bahan ajar pada umumnya, namun melekat dalam proses dan evaluasi pembelajaran.¹³

Dalam mengembangkan sains yang terintegrasi nilai-nilai Islam (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran. Untuk itu diperlukan *Broad Curriculum (Integrated Curriculum)*. Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islam sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya.¹⁴

Dalam Islam sikap dinamakan adab. Adab bersumber dari nilai akhlak (moral). Sikap pada konteks literasi sains berbasis nilai Islam adalah memperlakukan dan menjalani kehidupan dengan ilmu pengetahuan dan berakhlak, baik pada lingkungan maupun masyarakat.¹⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kesadaran setiap manusia untuk terlibat terhadapnya, sehingga wacana literasi sains berbasis nilai –nilai Islam dapat dimaknai dengan kemampuan untuk terlibat dengan ilmu pengetahuan (sains) pada masalah terkait dengan ide–ide (gagasan) sains sebagai refleksi manusia yang beragama. Sehingga sains dan agama sebagai suatu pengetahuan yang saling berkontribusi sebagaimana sejalan dengan kajian Bruno Guiderdoni dalam mencermati konsep sains, Bruno Guiderdoni¹⁶ menjelaskan dalam bukunya bahwa sains menjawab pertanyaan “bagaimana”, sedangkan agama menjawab pertanyaan “mengapa”, sains merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta yang kemudian akan

¹² Suratun, dari Jurnal Abdau: *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 N0: 2, Desember 2018, P-ISSN: 2622-3902

¹³ Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), h. 12-13

¹⁴ Novianti Muspiroh “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)” <https://media.neliti.com/media/publications/121011-ID-integrasi-nilai-islam-dalam-pembelajaran.pdf>, diakses pada tanggal 15 Juli 2021, Vol. XXVIII No. 3 2013/1435, h. 9

¹⁵ Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No.1, h. 28

¹⁶ Bruno Guiderdoni, *Membaca Alam membaca Ayat*, terjemahan. (Bandung: Mizan, 2014), h. 41

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mempengaruhi cara hidup kita, tetapi belum tentu membuat kita menjadi manusia yang lebih baik.

Integrasi yang diharapkan antara Pendidikan Agama Islam dengan Sains bukan dipahami dengan memberikan materi Pendidikan Agama Islam yang diselingi dengan materi sains dan teknologi. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi yang sebenarnya, di mana ketika kita menjelaskan tentang suatu materi Pendidikan Agama Islam dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang mereka terima. Secara kritis mereka juga mempertanyakan tentang materi Pendidikan Agama yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Kita ambil contoh, ketika menyampaikan materi tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, memang tidak salah jika kita hanya menyampaikan bahwa perjalanan yang dilakukan Nabi tersebut atas kehendak Allah semata tetapi perlu juga disampaikan pembahasan secara sains. Memang benar banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan kebenaran perjalanan Nabi tersebut, namun akan lebih mantap lagi jika dalam penyampaian materi pelajaran tersebut disertakan fakta-fakta yang berdasarkan sains, seperti konsep materi dan gelombang.

Upaya pendekatan saintifik sering dipakai sebagai dalil aqli (akal) untuk memperkuat keyakinan dalam aqidah Islam. Sains seharusnya tidak kontradiktif dengan aqidah dan aqidah bukan hal yang bersifat dogmatis semata, tetapi memungkinkan dicerna dengan akal. Mengintegrasikan sains dalam memahami aqidah dapat menghapuskan dikotomi aqidah dan sains, karena Islam mengajarkan bahwa kajian sains tentang ayat-ayat kauniyah tak terpisahkan dari pemaknaan aqidah.

Ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi serta arus informasi yang terus berkembang berkembang menuntut penjabaran materi agama Islam melalui cara berpikir rasional dan objektif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi baru bagi peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Tentu saja bukan berarti guru agama Islam berubah fungsi menjadi guru mata pelajaran sains. Jadi membawa sains dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah penting. Pengetahuan dan pemahaman tentang sains bagi pemahaman agama Islam sangatlah erat. Pemahaman sains yang baik, sebagai

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

konten literasi sains akan memperjelas pemahaman agama Islam. Jadi tak dapat dipungkiri bahwa literasi sains terkait erat dengan Pendidikan Agama Islam.

Seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar.¹⁷ Keinginan inilah yang disebut sebagai motivasi belajar. Jika keinginan belajar ini ditujukan untuk meraih hasil tertinggi, maka disebut motivasi berprestasi. Menurut Sujarwo,¹⁸ Salah satu karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi berprestasi. Untuk mencapai hasil yang terbaik diperlukan kondisi baik yang disertai harapan sukses untuk memperoleh hasil yang optimal. Motivasi berprestasi sebagai bagian dari motivasi intrinsik yang memberikan pengaruh kuat terhadap pencapaian hasil belajar. Harapan, keinginan dan usaha siswa yang timbul dari dalam siswa sebagai energi pendorong segala kegiatan untuk belajar. Adanya energi tersebut siswa akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik, sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

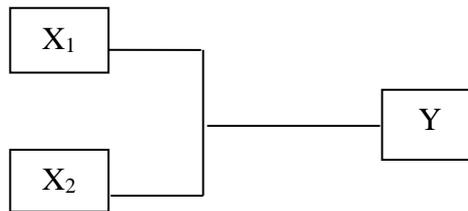
Dari hal-hal yang dikemukakan di atas dapatlah dirumuskan hipotesis sebagai berikut : 1) Ada hubungan positif antara literasi sains dengan Pendidikan Agama Islam; 2) Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan Pendidikan Agama Islam; 3) Ada hubungan positif antara literasi sains dan motivasi berprestasi dengan Pendidikan Agama Islam

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif -analisis korelasional. Ada 2 variabel bebas yaitu literasi sains (X_1), motivasi berprestasi (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y). Hubungan (r) antar variabel tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

¹⁷ Nurhidayah, D. A., "Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP", *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2015), h. 3

¹⁸ Sujarwo, "Motivasi Berprestasi sebagai Salah Satu Perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran" <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6858>, Diakses pada tanggal 2 November 2019



Gambar 1. Bagan hubungan X₁, X₂ dan Y

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 10 Jakarta dengan jumlah populasi sebanyak 252 siswa kelas 10. Sampel dari populasi tersebut diambil secara acak dengan terlebih dahulu ditentukan jumlah sampel minimal sebanyak 155 siswa dengan rumus slovin¹⁹.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes literasi sains yang menggunakan soal tes Literasi Sains PISA–OECD 2006, kuesioner motivasi berprestasi yang menggunakan kuesioner buatan Elisabeth Prihandijani²⁰ yang mengacu pada teori Motivasi Berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland dan hasil PTS (Penilaian Tengah Semester) Pendidikan Agama Islam. Untuk tingkat penguasaan hasil tes menggunakan presentasi nilai dengan rumus Purwanto²¹ di bawah ini.

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

- NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R : Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 : Bilangan tetap

Adapun skor maksimum (SM) tiap variabel yaitu :

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 128

²⁰ Elisabeth Prihandijani, "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial terhadap Flow Akademik pada Siswa SMA "X" di Surabaya." Tesis, Universitas Airlangga Surabaya, 2016, h. 58. Tidak diterbitkan (t.d)

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. .27

Tabel 1. Skor Maksimum Variabel

Variabel	Skor Maksimum
Literasi Sains	81
Motivasi Berprestasi	92
Pendidikan Agama Islam	100

Selanjutnya persentasi skor perolehan tiap variabel dikonsultasikan dengan kategori predikat yang ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 2. Kategori Persentase Penguasaan Materi²²

Persentase	Predikat Kategori
86 – 100%	Sangat baik
76 – 85%	Baik
60 – 75%	Cukup
55 – 59%	Kurang
≤ 54%	Kurang sekali

Analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara X dan Y yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson Product Moment. Sebelum dilakukan analisis tersebut dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas menggunakan uji Liliefors²³ serta uji Multikolinieritas menggunakan analisis regresi. Uji normalitas pada masing-masing X_1 , X_2 dan Y. Uji linieritas pada variabel X_1 dengan Y serta X_2 dengan Y. Uji multikolinieritas pada variabel X_1 dengan X_2 .

Setelah persyaratan terpenuhi, maka dilakukan analisis korelasi untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika harga r yang didapat positif, maka ada hubungan linier di antara kedua variabel. Ini berarti peningkatan X diikuti peningkatan Y. Untuk melihat kekuatan hubungannya, harga r dikonsultasikan dengan tabel di bawah ini :

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 27

²³ Duwi Priyatno, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Cet. 1, 2013 h. 12-13

Tabel 3. Interpretasi harga r (kekuatan hubungan) ²⁴

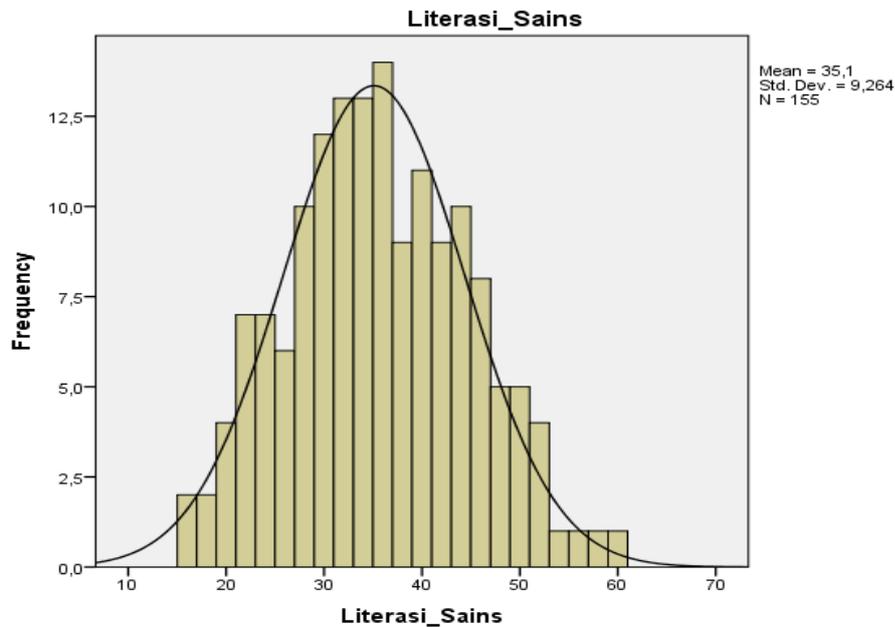
Harga r	Interpretasi
1	Sempurna
0,81 – 0,99	Sangat Kuat
0,61 – 0,80	Kuat
0,41 – 0,60	Sedang
0,21 – 0,40	Lemah
0,00 – 0,20	Sangat Lemah

Selanjutnya prosentase kontribusi variabel (X) terhadap variabel terikat (Y) digunakan koefisien determinasi R^2 (kuadrat nilai r) ²⁵ Harga R^2 ini selanjutnya dibuat prosen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diawali dengan deskripsi atau gambaran umum data penelitian dari tiap-tiap variabel. Deskripsi data dari responden sebanyak 155 orang, literasi sains memiliki skor terendah 16, skor tertinggi 59 dan rerata sebesar 35,1. Motivasi berprestasi memiliki skor terendah 35, skor tertinggi 85 dan rerata 65,68. Untuk hasil belajar PAI, skor terendah 50, skor tertinggi 85 dan rerata sebesar 68,55. Adapun prosentase penguasaannya ada pada tabel di bawah ini

Berikut ini adalah gambaran data penelitian dari setiap variabel.

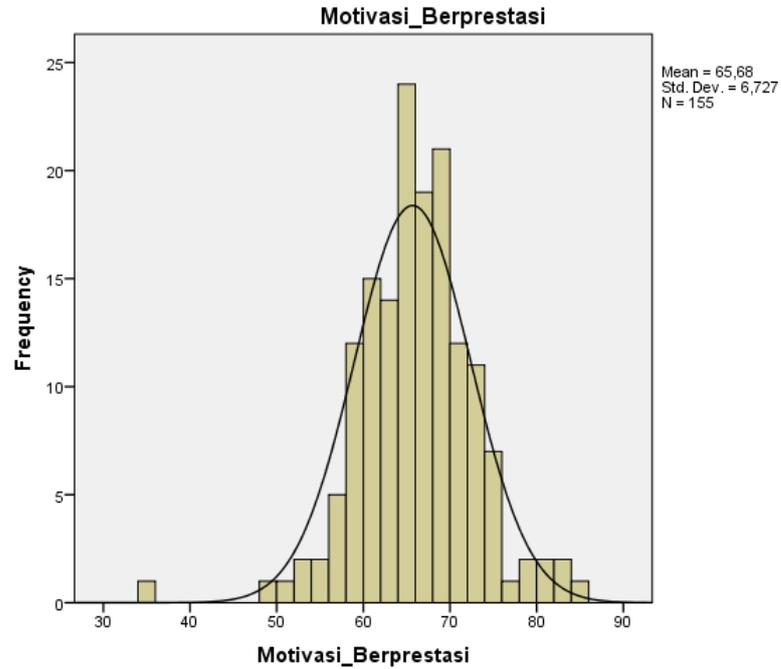


²⁴ Jelpa Periantolo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 186.

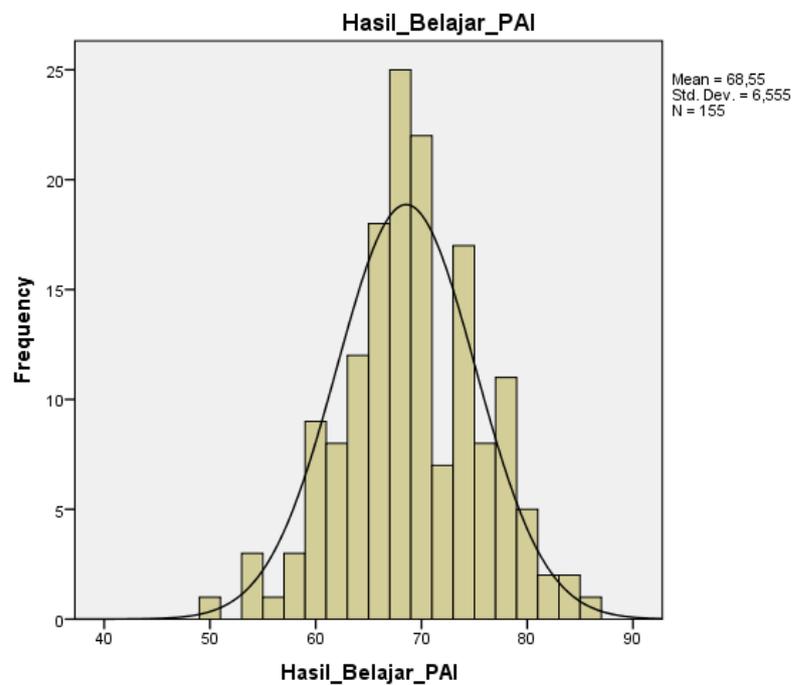
²⁵ Duwi Priyatno, *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), Cet. 1, h. 99

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Gambar 1. Histogram Skor Literasi Sains



Gambar 2. Histogram Skor Motivasi Berprestasi



Gambar 3. Histogram Skor Pendidikan Agama Islam

Tabel 4. Kategori Perolehan Skor Literasi Sains

Rentang Skor	Predikat/ Kategori	Literasi Sains	Motivasi Berprestasi	Hasil Belajar PAI
86 – 100%	Sangat baik	0	5	0
76 - 85%	Baik	0	36	31
60 - 75%	Cukup	18	106	110
55 - 59%	Kurang	9	5	8
≤ 54%	Kurang sekali	128	3	6
Jumlah		155	155	155

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan literasi sains siswa SMK dalam penelitian ini sebagian besar kurang sekali ($128:155 \times 100\% = 83\%$), sedangkan motivasi berprestasi sebagian besar cukup ($106:155 \times 100\% = 68\%$), begitu juga dengan hasil belajar PAI sebagian besar cukup ($110:155 \times 100\% = 70\%$).

Hasil pengujian persyaratan analisis korelasi berupa uji normalitas ada pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas

Sumber Data	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Literasi Sains (X_1)	0,20	Data Berdistribusi Normal
Motivasi Berprestasi (X_2)	0,067	
Pendidikan Agama Islam (Y)	0,055	

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis uji normalitas terhadap ketiga variabel. Karena nilai Sig lebih besar dari 0,05 yaitu 0,2 dan 0,067 dan 0,055, maka dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji linieritas Literasi Sains (X_1) terhadap Pendidikan Agama Islam (Y) menghasilkan nilai sig. 0,001, lebih kecil dari 0,05 (α).

Tabel 6. Uji Linearitas antara Literasi Sains dengan Hasil Belajar PAI

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil_Belajar_ PAI * Literasi_Sains	Between Groups	(Combined) 2051,355	39	52,599	1,325	,128
		Linearity 486,560	1	486,560	12,257	,001

Linieritas Motivasi Berprestasi (X_2) terhadap Pendidikan Agama Islam (Y) menghasilkan nilai sig. 0,026, lebih kecil dari 0,05(α).

Tabel 7. Uji Linieritas antara Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar PAI

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil_Belajar_ PAI * Motivasi_Berpr estasi	Between Groups	(Combined)	1048,167	31	33,812	,747	,825
		Linearity	228,722	1	228,722	5,052	,026
		Deviation from Linearity	819,446	30	27,315	,603	,945
	Within Groups		5568,220	123	45,270		
	Total		6616,387	154			

Dapat disimpulkan bahwa baik literasi sains maupun motivasi berprestasi memiliki hubungan linier dengan Pendidikan Agama Islam atau memenuhi syarat linieritas.

Hasil pengujian multikolinieritas Literasi Sains (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2) didapat harga tolerance sebesar 0,972 ($> 0,1$) dan VIF 1,029 (< 10) untuk kedua variabel independen literasi sains (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2). Hal ini berarti kedua variabel tersebut bebas multiko sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian statistik berikutnya (analisis korelasi).

Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi

Korelasi	Pearson Product Moment		
	r hitung (koefisien korelasi)	r^2 (koefisien determinasi)	Sig (Signifikansi)
$X_1 - Y$	0,271	0,0734	0,001
$X_2 - Y$	0,1866	0,0346	0,021
$X_1 X_2 - Y$	0,306	0,094	0,001

Hasil analisis korelasi menunjukkan koefisien yang tidak sama dengan nol, positif dan memiliki nilai $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi sains dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam, baik secara terpisah masing-masing variabel (X_1 dengan Y ; X_2 dengan Y), maupun bersama-sama (X_1 dan X_2 dengan Y). Dari perbandingan koefisien determinasi yang diperoleh, terlihat pula bahwa kontribusi kemampuan literasi

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sains terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah yang terbesar. Disusul oleh motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara literasi sains (X_1) dengan hasil belajar (Y), $r_{y_2} = 0,271$. Termasuk kategori lemah. Penelitian ini didukung oleh penelitian Andi Ratna Khaerati Armas²⁶ yaitu ‘terdapat korelasi atau hubungan antara literasi sains dengan prestasi belajar peserta didik’ dengan koefisien korelasi 0,487. Hasil penelitian memang berbeda. Lebih besar koefisien yang diperoleh Andi Ratna, dkk. Hal ini karena penelitian mereka terhadap prestasi belajar secara umum, bukan khusus pelajaran tertentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa korelasi literasi sains terhadap Pendidikan Agama Islam memang lemah dibanding pelajaran lainnya. Hal ini juga didukung oleh Hasyim Stain Palopo²⁷ yaitu “kehadiran IPTEK merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar, terlebih-lebih IPTEK dapat membantu dan mempermudah manusia dalam memahami kekuasaan Allah swt” dan “Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan kealaman semuanya bersumber dari Allah SWT”. Nuraini²⁸ mengatakan bahwa Einstein tidak pernah menganggap hubungan antara sains dan agama sebagai sebuah antithesis. Sebaliknya ia memandang sains dan agama adalah dua hal yang saling melengkapi atau saling bergantung satu sama lain. Meskipun tidak langsung menyebutkan literasi sains, akan tetapi terlihat dalam penelitian tersebut adalah ilmu pengetahuan alam atau sains, yang merupakan bagian konten dari literasi sains. Juga tidak disebutkan langsung Pendidikan Agama Islam di SMK, namun penyebutan asma Allah cukup mewakili konteksnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X_2) terhadap hasil belajar (Y), $r_{y_2} = 0,186$. Meskipun termasuk kategori sangat lemah, namun angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar adalah positif. Artinya adalah semakin tinggi

²⁶ Andi Ratna Khaerati Armas et al., Hubungan Antara Literasi Sains Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Kimia Kelas Xi Mipa Sma Negeri Se-Kota Makassar Andi 1Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar 21Dosen Pendidikan Kimia Universitas Negeri Makassar Email: andiratnaarmas1991@gmail.com

²⁷ Hasyim Stain Palopo, “Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)”. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 : 127 - 139

²⁸ Nuraini, “Mengintegrasikan Agama, Filsafat, Dan Sains”, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Email: Nuraini.Imutt@gmail.Com. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

motivasi berprestasi seseorang maka semakin tinggi pula hasil belajar yang akan diperolehnya. Begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Benny Prasetya, dkk.²⁹ Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X_2) terhadap hasil belajar (Y), $r_{y_2} = 0,28$. Hasil ini hampir sama dengan yang diperoleh peneliti. Penelitian lain dari Hamdu dan Agustina³⁰, Tri³¹ dan Nur Hidayah³² yang menyebutkan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil. Kualitas pembelajaran siswa di sekolah sangat ditentukan oleh seberapa besar kemauan untuk melanjutkan pembelajaran. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi pada dirinya antara lain siswa tersebut tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya³³. Untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi perlu diciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat menunjang belajarnya dengan baik³⁴.

Motivasi akan menjadi salah satu faktor psikologis yang mempunyai peran yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar siswa. Tingkat motivasi berprestasi siswa akan selalu berbanding lurus dengan prestasi yang dicapainya. Selain berpengaruh secara individu, motivasi belajar siswa juga akan berpengaruh pada kesuksesan proses pembelajaran secara klasikal di dalam kelas. Siswa dengan tingkat motivasi tinggi akan membuat suasana belajar menjadi aktif. Mereka akan dengan penuh semangat

²⁹ Benny Prasetya et al., "Analisis Kuantitatif Korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11 No.2, Juli-Desember, 2018. Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Muhammadiyah Probolinggo. Email: prasetiyabenny@gmail.com.

³⁰ Hamdu, G., & Agustina, L., *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. Penelitian Pendidikan*, 2011. 12(1), h. 90–96.

³¹ Tri, S. Hubungan antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa, Stikes A. Yani yogyakarta. Tesis.

³² Nurhidayah, D. A. Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2015. 3(02)

³³ Kiswoyowati, a., "Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa (studi tentang pembelajaran berorientasi kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Losarang)", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2011. Edisi Khusus(1), 120–126

³⁴ Nurhidayah, D. A., "Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP", *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2015. 3(02)

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

memperhatikan setiap proses pembelajaran, berinisiatif untuk segera memulai mengerjakan tugas atau aktivitas, aktif bertanya dan menjawab secara sukarela, serta merasa senang dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting untuk dapat membantu siswa mencapai tingkat motivasi optimalnya dengan memperhatikan komponen dan faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, guru harus mampu menentukan strategi yang tepat untuk dapat membuat suasana belajar yang baik sehingga siswa dapat merasa nyaman, senang, dan bergairah dalam mengikuti proses belajar.

Selanjutnya terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara literasi sains (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y). Hasil statistik diketahui nilai korelasi r hitung sebesar $r_{y_3} = 0,306$. Angka ini mengisyaratkan bahwa literasi sains dan motivasi berprestasi akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang baik maka diperlukan internalisasi literasi sains dan motivasi berprestasi. Internalisasi dimaksudkan bahwa dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengaitkan literasi sains. Menampilkan ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an. Motivasi berprestasi juga memiliki fungsi penting dalam mewujudkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendidikan Agama yang kuat diimbangi dengan motivasi berprestasi akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan pembahasan mengenai literasi sains, motivasi berprestasi dan hasil belajar PAI, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian korelasional memiliki beberapa keunggulan yaitu: tidak ada variabel yang melalui proses manipulatif, dua metode pengumpulan data berbeda, hasil dari penelitian korelasional lebih aplikatif dan peneliti dapat menentukan arah dan kekuatan dari setiap hubungan.

Hasil pengujian analisis korelasi menghasilkan korelasi yang positif dan signifikan antara literasi sains dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Pendidikan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Agama Islam, didapat harga koefisien Product Moment (R) sebesar 0,306 dengan kontribusi literasi sains, motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 9,40 % dan sisanya 91,60% dikontribusi oleh faktor-faktor lainnya. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Y, nilai r^2 dari korelasi X_1X_2 dengan Y sebesar 0,094 artinya, variabel X_1X_2 menghasilkan korelasi positif dengan variabel Y meskipun ada kelemahan.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan metode non korelasional yaitu, jika penelitian korelasional, peneliti berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Sedangkan penelitian non korelasional, penelitian yang tidak memiliki variabel yang terlalu rumit, tidak mencari seberapa besar pengaruh atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, output dari hasil penelitian tidak melihat taraf tinggi rendahnya hubungan antar variabel.

Daftar Rujukan

- Armas Andi Ratna Khaerati, Ramlawati, Muhammad Syahrir, “Hubungan Antara Literasi Sains Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Kimia Kelas Xi Mipa Sma Negeri Se-Kota Makassar”, dalam *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 2 Nomor 2 Maret (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), 7.
- D. A., Nurhidayah, “Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP”, *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol 3, No.2 (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015), 3.
- Fakhri, Jamal, Juni 2010, “Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”. *Jurnal Ta’dib*. Vol. XV, No. 01 Juni 2010 (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2010), 122.
- Hamdu, Ghullam, & Agustina, Lisa, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 12 No. 1 April 2011: 90–96. http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu1.pdf, diakses pada tanggal 18 Juli 2021.
- Guiderdoni, Bruno, *Membaca Alam membaca Ayat*. Terjemahan (Bandung: Mizan, 2014), 41.
- Hilal, Abu Al-Askary, *Al-Furuq Al-Lughawiyah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Ilm wa-al-Thaqafah, 1998), 256.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010).
- Kiswoyowati, Amin, “Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa (studi tentang pembelajaran berorientasi kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Losarang)”. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 120–126, Edisi Khusus No. 1 Agustus 2011.
- Mushthafa, M. “Agama dan Urgensi Literasi Sains” <https://www.jawapos.com/minggu/buku/03/05/2020/agama-dan-urgensi-literasi-sains/>, diakses pada tanggal 14 Juli 2021
- Muspiroh, Novianti, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)” <https://media.neliti.com/media/publications/121011-ID-integrasi-nilai-islam-dalam-pembelajaran.pdf>, Vol. XXVIII No. 3. Diakses pada tanggal 15 Juli 2021, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013).
- Nuraini, “Mengintegrasikan Agama, Filsafat, Dan Sains”, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*. (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017), Email: Nuraini.Imutt@Gmail.Com.
- Hasyim, Baso, “Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)”. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 : 127 – 139.
- Periantolo, Jelpa, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 186.
- Permendikbud Nomor 464 Tahun 2018, Lampiran, Muatan A.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, lampiran
- “PISA 2015 PISA Results in Focus” <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>, (diakses 24 Agustus 2019).
- Prasetya, Benny, Samsul Hadi dan Khoiriyah, “Analisis Kuantitatif Korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11 No.2, Juli-Desember. Prodi Pendidikan Agama Islam (STAI Muhammadiyah Probolinggo, 2018). Email: prasetiyabenny@gmail.com.
- Prihandijani, Elisabeth. “Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial terhadap Flow Akademik pada Siswa SMA “X” di Surabaya”. Tesis. Tidak diterbitkan (t.d). (Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2016).
- Priyatno, Duwi, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Cet. 1, 2013, 12-13.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Belajar, 2009), 27.
- Quraish, Shihab M., *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), juz 6, Cet.1.
- Rahmat, “Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup”. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No.1 Februari – Juli 2004, 28.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

S, Tri, “Hubungan Antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa, Stikes A. Yani Yogyakarta”. Tesis. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 128.

Sujarwo, “Motivasi Berprestasi sebagai Salah Satu Perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran”
<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6858>, Diakses pada tanggal 2 November 2019.

Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016), 4.

Suratun, “Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”. *Jurnal Abdau*. Vol. 1 No. 2 Desember 2018, P-ISSN: 2622-390